
PERAN MOTIVASI INTERNAL ATLET BULUTANGKIS UNTUK BERPRESTASI DI KABUPATEN BUNGO

Ghazali Indra Putra

Email: indrapazky@yahoo.com

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kabupaten Bungo
Jln. Rangkayo Hitam Kompleks Islamic Centre Muara Bungo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas peran motivasi internal atlet yang diperlukan dalam meraih prestasi di cabang olahraga bulutangkis. Prestasi merupakan impian tertinggi dari atlet yang bisa dicapai dengan motivasi yang tinggi. Motivasi ini dapat berasal dari diri atlet atau dorongan dari luar. Penelitian ini berfokus pada motivasi atlet bulutangkis untuk berprestasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu atlet bulutangkis yang berada di klub bawah binaan PBSI kabupaten Bungo. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa, atlet-atlet yang berada dalam binaan PBSI kabupaten Bungo begitu termotivasi untuk berprestasi di olahraga bulutangkis. Motivasi ini muncul atas keinginan untuk menjadi seperti juara, agar hidup bisa sejahtera layaknya atlet idola serta ingin masuk media cetak atau elektronik.

Kata kunci: Motivasi atlet, berprestasi

Abstract

This study aims to discuss the role of athletes' internal motivation needed in achieving achievements in badminton. Achievement is the highest dream of an athlete that can be achieved with high motivation. This motivation can come from the athlete's self or outside encouragement. This research focuses on the invasion of badminton athletes to excel. This research is a qualitative research with descriptive method. Data obtained through observation, interviews and documentation studies. The data source in this study is the badminton athletes who are in the club under the guidance of PBSI Bungo district. From the results of data analysis it can be concluded that, athletes who are in PBSI fostered by Bungo district are so motivated to excel in badminton. This motivation arises from the desire to become like a champion, so that life can prosper like an idol athlete and want to enter print or electronic media.

Keywords: Athlete motivation, achievement

Pendahuluan

Bulutangkis adalah olahraga permainan yang menggunakan raket, dapat dimainkan untuk

prestasi hingga rekreasi. Olahraga bulutangkis ini dimainkan pada lapangan yang panjangnya yaitu 13,40 m dengan lebar lapangan

6,10 m untuk permainan ganda dan 5,18 m untuk permainan tunggal. Lebar garis-garis batas berukuran 4 cm dengan warna yang terang seperti putih atau kuning. Tiang *net/post* berada tepat di atas garis batas samping atau *side line for double*. Untuk ketinggian *net* didekat tiang/pinggir yaitu 1,55 m dan ketinggian *net* yang ada di tengah adalah 1,524 m. Besar lubang-lubang jaringnya antara 15-20 mm. Jaring (*net*) harus direntangkan dengan kokoh dari tiang ke tiang dan lebarnya harus 76 cm. Jarak antara *net* dengan batas garis servis pendek (*short service*) 1,98 m. Sedangkan lebar lapangan servis panjang (*long service*) adalah 76 cm (*Badminton World Federation*, 2010: 4-5).

Permainan bulutangkis sebagai olahraga prestasi mendapat perhatian yang relatif besar dari masyarakat yang ditunjukkan dengan adanya dukungan dan pembinaan melalui berbagai wadah yang salah satunya adalah sekolah atau Diklat yang dilakukan oleh Pengurus Cabang Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI) di setiap kabupaten dan kota. Wadah ini merupakan wujud kepedulian masyarakat terhadap perkembangan bulutangkis dan upaya pencapaian terhadap prestasi yang setinggi-tingginya. Sekolah atau Diklat bulutangkis sebagai wadah pembinaan olahraga bulutangkis usia dini mulai banyak bermunculan di daerah-daerah. Dalam upaya pembinaan, keberadaan Diklat bulutangkis menempati posisi penting, karena para pesertanya adalah anak-anak usia sekolah yang merupakan bibit-bibit atau sumber daya manusia yang sangat diharapkan bagi

perkembangan prestasi olahraga bulutangkis di masa mendatang.

Prestasi yang diimpikan membutuhkan hasrat yang kuat yang mana sering dikenal dengan istilah motivasi. Menurut Nursalim, (2007: 120) "motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif atau motif-motif menjadi tindakan atau perilaku untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan." Motif disini diartikan sebagai penggerak atau pendorong, sebagaimana dijelaskan oleh Gunarsa dalam Komarudin (2013: 23) "motif diartikan sebagai pendorong atau penggerak dalam diri manusia yang diarahkan pada tujuan tertentu. Menurut Donald yang dikutip oleh Hamalik (2008: 158) "motivasi dapat diartikan sebagai energi penggerak dan pengarah yang mengakibatkan tingkah laku seseorang menjadi bergairah dan tidak mudah putus asa dalam mencapai tujuan."

Kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan untuk melakukan sebuah aktivitas yang datang dari dalam diri sendiri. Motivasi ini dapat berupa keinginan untuk menjadi seorang juara, ingin seperti atlet idola, membahagiakan orang tua, tampil di media cetak atau elektronik dan sebagainya. Motivasi ini yang nantinya akan menjadi sebuah tenaga dan dorongan yang membuat diri atlet bersemangat untuk untuk terus latihan dan mencapai cita-citanya yaitu berprestasi dibulutangkis.

Menurut Deci & Ryan dalam Komarudin (2013: 30-31) motivasi yang berasal dari dalam diri mempunyai tiga tingkatan, yaitu: (1) *Knowledge*. (2) *Acomplishment*, (3) *Stimulation*.

1. Rasa Ingin Tahu (*Knowledge*)

Motivasi untuk tahu dapat berupa keterlibatan seseorang dalam suatu aktivitas atas dasar kesenangannya untuk belajar. Dalam konteks olahraga, motivasi ini penting dalam proses latihan. Para pemain harus mempunyai motivasi intrinsik jenis ini untuk memastikan bahwa mereka selalu terlibat dalam proses latihan dengan baik. Untuk selalu menggugah motivasi ini, para pelatih juga harus selalu kreatif menciptakan metode latihan yang selalu memberi sesuatu yang baru kepada para pemain. Jika pelatih gagal memberi sesuatu yang baru, motivasi yang sudah dimiliki oleh para pemain mungkin akan luntur perlahan-lahan.

2. Pencapaian (*Accomplishment*)

Motivasi intrinsik tipe ini seseorang melakukan aktivitas karena terdorong oleh kesenangan mencoba untuk melampaui dirinya sendiri. Hal ini berarti ada keinginan untuk lebih dan lebih. Seorang pelatih bisa menciptakan hal ini dengan selalu membawa unsur kompetisi dalam proses latihan. Para pemain juga harus selalu mengikuti kompetisi yang kompetitif dengan jenjang yang selalu meningkat. Selain untuk mengevaluasi kemampuan, motivasi dalam bentuk ini juga dapat memfasilitasi mereka untuk melewati pencapaian yang sudah pernah diperoleh.

3. Stimulasi (*Stimulation*)

Jenis motivasi ini mendorong seseorang untuk terlibat dalam sebuah aktivitas dalam rangka merasakan kenikmatan yang sensasional. Para atlet panjat tebing, pendaki gunung dan sebagainya adalah contoh atlet-atlet

yang selalu ingin merasakan pengalaman yang sensasional ini. Untuk atlet lain, barangkali dengan mendapat pencapaian tertinggi, pengalaman sensasional ini akan tercapai. Bayangkan jika seseorang berhasil mendapatkan medali emas olimpiade, pencapaian tersebut pasti luar biasa. Untuk itulah, para atlet harus selalu dirangsang untuk selalu mengeset sasarannya setinggi mungkin.

Penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa berbagai macam motivasi yang berasal dari dalam diri dapat dimanfaatkan oleh atlet agar selalu memiliki hasrat serta dorongan yang tinggi untuk mencapai prestasi tertinggi. Motivasi ini dapat berasal dari rasa ingin tahu, pencapaian dan stimulasi.

Prestasi tertinggi merupakan satu dari sekian banyak tujuan akhir dari seorang individu untuk melakukan kegiatan olahraga. Untuk mendapatkan prestasi tersebut ada banyak rangkaian proses yang harus dilalui. Berusaha agar selalu lebih baik dari hari sebelumnya adalah salah satunya. Usaha ini bisa berupa keinginan untuk mengungguli kemampuan diri yang dahulu atau motivasi ingin selalu berada di atas lawan-lawannya. Husdarta (2010: 37) menjelaskan bahwa "motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang terjadi dalam diri individu untuk senantiasa meningkatkan kualitas tertentu dengan sebaik-baiknya atau lebih dari biasa dilakukan". Dari penjelasan tersebut, maka motivasi berprestasi pada hakikatnya adalah hasrat dan dorongan untuk dapat unggul, yaitu mengungguli prestasi yang pernah dicapai sendiri atau mengungguli prestasi orang lain.

Pemerolehan prestasi olahraga harus dilakukan melalui pembinaan yang terencana, teratur, dan sistematis. Dalam proses latihan, atlet tidak hanya mendapatkan latihan teknik dan taktik saja, tetapi kererampilan psikologis juga dilatih secara simultan. Kondisi faktual menunjukkan bahwa pembinaan prestasi olahraga saat ini terutama di tingkat klub, khususnya pembinaan aspek keterampilan psikologis merupakan latihan yang sangat penting dalam pembinaan olahraga. Kesabaran, keberanian, sportivitas, kepercayaan diri, motivasi, pengelolaan emosi, termasuk penetapan tujuan, dan imajeri mental merupakan aspek-aspek psikologis yang sangat penting dalam pembinaan olahraga dan harus dilatihkan sejak usia dini seperti halnya latihan fisik atau teknik (Purnama, 2013: 35).

Olahraga prestasi menurut Undang-Undang RI No.3 Tahun 2005 adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Merujuk dari undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi suatu olahraga dalam hal ini olahraga bulutangkis akan tercapai, apabila latihan yang dilakukan melalui program yang terencana, berjenjang, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, atlet yang memiliki motivasi yang tinggi akan terdorong untuk menjalankan semua program latihan yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Motivasi muncul karena adanya sumber yang mendorong manusia untuk berusaha. Intensitas usaha untuk mencapai sasaran itulah yang mencerminkan kuat atau lemahnya motivasi. Sesuai dengan teori sistem kebutuhan, seseorang akan menampilkan suatu perilaku karena adanya kebutuhan akan suatu hal tertentu, yang biasanya merupakan kekurangannya. Kebutuhan tersebut ada yang bersifat primer dan sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan dasar untuk hidup yang bersifat fisiologis, seperti kebutuhan akan makanan, oksigen, dan aktivitas seksual. Selanjutnya, kebutuhan sekunder adalah kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, dan aktualisasi diri. Jadi, pada dasarnya, setiap tingkah laku dapat ditelusuri hal yang mendasari tingkah lakunya dan kemudian tingkah laku tersebut diarahkan pada suatu tujuan. Jika tujuan tercapai, kebutuhan akan terpenuhi dan dorongan tidak ada lagi sampai timbulnya kebutuhan baru. Hal ini merupakan suatu siklus yang disebut siklus motivasi. Hal ini dapat diterapkan dalam dunia olahraga, dimana tingkah laku dapat diarahkan untuk mencapai tujuan olahraga yaitu prestasi.

Motivasi untuk melakukan sesuatu dapat bersumber dari dalam diri sendiri (intrinsik) dan dari lingkungan (ekstrinsik). Motivasi intrinsik adalah dorongan untuk berbuat yang berasal dari dalam diri yang bersangkutan, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk berbuat yang lebih disebabkan oleh pengaruh dari orang lain atau lingkungan. Motivasi intrinsik inilah yang menjadi fokus

pembinaan olahraga prestasi bulutangkis.

Persatuan Bulutangkis (PB) merupakan wadah sekolah bulutangkis atau dikta yang ada di Kabupaten Bungo yang aktif melaksanakan pembinaan olahraga bulutangkis mulai dari usia dini hingga dewasa adalah PB Bungo Sport dan PB Tunas Bungo Sakti. Kedua PB ini merupakan pencetak atlet-atlet bulutangkis yang ada di Kabupaten Bungo. Dalam pelaksanaannya, atlet-atlet yang aktif mengikuti latihan di kedua PB ini berawal dengan berbagai macam latar belakang. Ada yang berawal dari keinginan orang tua agar anaknya bisa menjadi seperti atlet yang diidolakan. Ada pula yang berawal untuk mengisi waktu senggangnya dan beberapa atlet lain memang memulai dari keinginannya untuk berprestasi seperti atlet yang diidolakannya.

Studi penelitian tentang motivasi berprestasi pada atlet Bulutangkis juga telah dilakukan oleh Wijaya (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang secara statistik signifikan antara tingkat kecemasan dan rasa percaya diri atlet dengan motivasi berprestasi atlet. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Kuspriyani (2014) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi prestasi atlet yaitu, faktor kepribadian, pengaruh situasi, kecenderungan hasil, reaksi emosional, dan tingkah laku prestasi. Faktor paling dominan yaitu faktor pengaruh situasi.

Berdasarkan masalah di atas, peran motivasi menjadi salah satu faktor penting bagi atlet untuk mencapai prestasi. Faktor tersebut dapat berasal dari diri atlet sendiri

(internal) dan dari luar diri atlet (eksternal). Sumber motivasi berprestasi ini perlu diketahui dari setiap atlet demi menjaga prestasi olahraga bulutangkis. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan dengan difokuskan pada “motivasi atlet bulutangkis di Kabupaten Bungo untuk berprestasi”.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme/enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono, 2013: 347). Informan penelitian ini adalah atlet PB Binaan PBSI Bungo yaitu PB BS dan PB TBS yang aktif latihan di PB tersebut. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan informan dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Adapun data primer yaitu data yang diambil langsung dari informan penelitian melalui wawancara langsung tentang motivasi atlet bulutangkis PB Binaan PBSI Bungo. Data sekunder yaitu data tambahan atau data pendukung yang diperoleh melalui penelusuran dokumentasi, buku dan laporan yang terkait dengan motivasi atlet PB Binaan PBSI Bungo. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-

kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya terdiri dari kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Data yang diperoleh dari penelitian ini terutama data primer diperoleh dari atlet PB Binaan PBSI Bungo. Sementara data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen. Sebelum digunakan dalam penelitian, kisi-kisi untuk wawancara bersama atlet dan observasi dilakukan validasi. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang mendalam sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Observasi yang dilakukan penulis dengan melakukan pengamatan secara langsung, bagaimana motivasi berprestasi atlet bulutangkis di kabupaten Bungo pada atlet dan pedoman wawancara digunakan untuk memudahkan proses wawancara sedangkan alat tulis dan kamera juga digunakan sebagai alat pengumpul data.

Data dan informasi yang diperoleh dengan cara terlebih dahulu disesuaikan dengan aspek-aspek penelitian, hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam menganalisis data. Selanjutnya data dan informasi tersebut dideskripsikan dalam bentuk temuan penelitian. Dari hasil penemuan ini kemudian dianalisa dengan cara membandingkan dengan teori-teori, berdasarkan hasil analisa ini ditarik suatu kesimpulan dari hasil penelitian. Konsep yang digunakan untuk menganalisa data penelitian ini adalah bagaimana motivasi atlet bulutangkis di Kabupaten Bungo. Sehingga bisa didapatkan data

penelitian yang lengkap dan dapat dijadikan acuan untuk berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada atlet PB BS dan PB TBS di Kabupaten Bungo dilakukan pada bulan Juni sampai Agustus 2017. Atlet merupakan data primer dan pelatih data sekunder. Wawancara yang telah dilakukan dengan atlet-atlet PB BS yang berjumlah 8 orang dengan berbagai kelompok umur dan 11 orang atlet-atlet PB TBS. Jumlah ini jauh dari data sebelumnya dikarenakan beberapa atlet ada beberapa faktor, diantaranya atlet sudah menginjak kelas 6 SD, 9 SLTP, 12 SLTA yang sudah fokus mempersiapkan Ujian Nasional (UN) dan sudah menginjak bangku kuliah di luar kabupaten Bungo. Berdasarkan hasil wawancara tentang motivasi atlet dalam menekuni olahraga bulutangkis diperoleh data bahwa para atlet menekuni olahraga bulutangkis karena ingin menjadi juara. Pernyataan ini didominasi oleh atlet yang berusia 16 tahun ke bawah. Setelah itu baru diikuti dengan pernyataan ingin seperti idola. Atlet putri rata-rata ingin menjadi seperti Susi Susanti, sedangkan atlet putra hampir semua ingin seperti Taufik Hidayat. Namun, kondisi yang berbeda terlihat pada atlet putra usia 16 tahun ke atas yang ingin menjadi juara karena ingin mendapat hadiah dan penghargaan. Temuan penelitian tentang sumber motivasi berprestasi atlet bulutangkis mayoritas bersumber dari diri sendiri. Berbeda dengan atlet yang baru menggeluti olahraga ini yang memberikan pernyataan motivasi

prestasinya bersumber dari keinginan orang tua dan ikut-ikutan. Secara keseluruhan sumber yang berasal dari diri sendiri tersebut beragam. Atlet usia kurang dari 14 tahun motivasi dari diri sendiri tersebut karena mereka ingin membahagiakan orang tua dan agar bisa jadi seperti idola.

Secara keseluruhan atlet-atlet yang berlatih di PB BS memiliki sumber prestasi berasal dari diri sendiri dan di ikuti dengan ingin jadi seperti atlet yang diidolakan. Sedangkan pada PB TBS sumber dari prestasi atletnya beragam, ada yang karena ikut-ikutan, keinginan orang tua dan dominan berasal dari diri sendiri. Temuan penelitian mengenai motivasi latihan atlet bulutangkis kabupaten Bungo diperoleh gambaran bahwa motivasi latihan atlet-atlet bulutangkis yang berasal dari PB BS dan PB TBS sama yaitu ingin jadi juara. Target capain dari atlet belum terlihat selama wawancara berlangsung. Baik itu berupa target jangka pendek maupun jangka panjang. Yangmana nantinya target capaian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur atlet agar keinginan agar lebih baik dari hari keharinya teramati. Landasan pemilihan terget dalam meraih prestasi bagi masing-masing atlet peneliti mendapatkan beberapa temuan, yaitu beragamnya landasan dalam mememilih target. Ada yang berasal dari pilihan orang tua, pelatih, ingin lebih tinggi dari target sebelumnya dan semampu kemampuan saja. Secara keseluruhan atlet-atlet yang berlatih di PB BS dan PB TBS memiliki landasan yang kuat untuk berprestasi. Namun untuk realitanya atlet-atlet hanya sekedar latihan saja tanpa mengetahui peningkatan

secera teknik, fisik dan taktik. Sehingga peningkatan dari hari ke hari, bulan ke bulan tidak terpantau baik atletnya sendiri ataupun dihadapan pelatih. Hal ini terjadi karena tidak ada catatan sebagai bukti fisik untuk menjadi tolak ukur meningkat atau tidaknya kemampuan atlet. Atlet-atlet bulutangkis Kabupaten Bungo yang berlatih di PB BS dan PB TBS adalah rata-rata berlatih kalau ada teman-teman saja dan berlatih kalau ada pelatih. Untuk atlet-atlet yang menambah jam diluar jam yang telah ditentukan hanya beberapa orang. Atlet-atlet ini mayoritas atlet yang berusia 14 tahun ke atas.

B. Pembahasan

Pada bagian ini memaparkan tentang sumber motivasi berprestasi atlet bulutangkis di kabupaten Bungo. Berikut pembahasan dari tujuan penelitian.

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di PB BS dan PB TBS yang ada di kabupaten Bungo menunjukkan bahwa motivasi atlet untuk berprestasi bermacam-macam. Motivasi atlet berasal berdasarkan keinginan untuk menjadi juara dan menjadi seperti atlet yang diidolakan. Saat wawancara berlangsung ternyata kesemua itu berujung demi mendapatkan hadiah dan penghargaan serta diberitakan di media cetak dan elektronik. Hal ini adalah kepuasan tersendiri bagi atlet yang peneliti wawancarai. Pernyataan ini merupakan sebuah dorongan yang bersumber dari luar diri atlet (motivasi eksternal) yang juga berguna untuk memotivasi atlet agar dapat termotivasi untuk selalu berprestasi. Semua pernyataan itu tidak bersumber dari usia dini saja

namun kelompok remaja, taruna dan dewasa pun juga memiliki pemikiran yang sama, yaitu agar bisa hidup makmur seperti atlet yang diidolakan dengan berprestasi di bidang bulutangkis.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Nursalim, (2007: 120) yang mengungkapkan bahwa "motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif atau motif-motif menjadi tindakan atau perilaku untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan". Gunarsa dalam Komarudin (2013: 23) berpendapat "motif diartikan sebagai pendorong atau penggerak dalam diri manusia yang diarahkan pada tujuan tertentu". Menurut Donald yang dikutip oleh Hamalik (2008: 158) berpendapat "motivasi dapat diartikan sebagai energi penggerak dan pengarah yang mengakibatkan tingkah laku seseorang menjadi bergairah dan tidak mudah putus asa dalam mencapai tujuan". Jadi dengan adanya motivasi, atlet akan selalu tergerakkan untuk latihan agar kemampuannya terus meningkat dan atlet tidak mudah putus asa ataupun kecewa disaat kalah dalam pertandingan. Sumber motivasi berprestasi atlet sejalan dengan tujuan yang atlet buat. Semakin tinggi prestasi yang ingin dicapai maka semakin tinggi pula motivasi yang dimiliki atlet untuk selalu senantiasa meningkatkan kemampuannya. Pernyataan ini selaras dengan pendapat dari Husdarta (2010: 37) yang menjelaskan bahwa "motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang terjadi dalam diri individu untuk senantiasa meningkatkan kualitas tertentu dengan sebaik-baiknya atau lebih dari biasa dilakukan". Penjelasan

tersebut menjelaskan, bahwa motivasi berprestasi pada hakikatnya adalah hasrat dan dorongan untuk dapat unggul, yaitu mengungguli prestasi yang pernah dicapai sendiri atau mengungguli prestasi orang lain.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, atlet begitu termotivasi untuk berprestasi di olahraga bulutangkis. Motivasi ini muncul atas keinginan untuk menjadi seperti juara, agar hidup bisa sejahtera layaknya atlet idola serta ingin masuk media cetak atau elektronik.

Saran yang diajukan berdasarkan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Bagi pelatih, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melatih atlet lebih lanjutnya.
2. Atlet, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan prestasi di cabang bulutangkis.
3. Bagi peneliti lanjutan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengadakan penelitian yang sejalan dengan penelitian ini dan disarankan untuk meneliti variabel lain yang berhubungan dengan motivasi berprestasi atlet.

Daftar Pustaka

- Badminton World Federation. 2010. *BWF handbook II laws of badminton & regulations*. Kuala Lumpur: Amoda Building.
- Dalono. 2013. *Portal Bulutangkis Indonesia*. Tersedia: <http://www.bulutangkis.com/mo>

- d.php?mod=diskusi&op=viewdisk&did=11726.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit Sinar Grafika.
- Husdarta. 2010. *Psikologi Olahraga*. Bandung: Alfabeta.
- Husdarta. 2010. *Psikologi Olahraga*. Bandung: Alfabeta
- Komarudin. 2013. *Psikologi Olahraga: Latihan Mental dalam Olahraga Kompetitif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kuspriyani, Dwi Sri. "Survei Motivasi Prestasi Atlet Klub Bulutangkis Pendowo Semarang Tahun 2014". *Journal of Physical Education Health and Sport*. Vol 1, No 2 (2014).
- Nursalim, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ooi, et al. 2009. Physiological characteristics of elite and sub-elite badminton players. *Journal of Sports Sciences*, 27, 1591–1599.
- Purnama, S. K. 2013. Latihan Imagery. *Juara Jurnal Iptek Olahraga*, 1, 34-47.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Wijaya, I Made Kusuma. "Kecemasan, Percaya Diri Dan Motivasi Berprestasi Atlet Ukm Bulutangkis". *Jurnal Penjakora*. Vol 5 No 1, Edisi April 2018.